

Kecerdasan Buatan dan Masa Depan Literasi

Oleh:

Nafi'ah al-Ma'rab

(Pegiat Literasi Forum Lingkar Pena dan Direktur Ayse Brand)



Revolusi Industri 5.0 telah dimulai. Pasca-Jepang mendeklarasikan era ini pada tanggal 21 Januari 2019, perkembangan kecerdasan buatan (*Artificial Intelligence*) pun kian bergeliat. Ini tentu sebuah kabar baik sekaligus tantangan dan ancaman yang perlu disikapi dengan cepat, tepat, dan bijaksana. Samuel Altman, selaku CEO OpenAI yang membawahi ChatGPT pernah menyampaikan sesuatu kepada Mas Menteri Nadiem saat kunjungan khususnya ke Indonesia. Ia menyampaikan, “Jangan takut dengan ChatGPT. Dunia pendidikan Anda tidak akan tergantikan.” Demikian Samuel menghibur Mas Menteri setelah curhatan Mas Menteri terkait ChatGPT yang fenomenal di Indonesia. Namun, tentunya bukan asal tidak khawatir, perlu adanya sikap dan langkah yang tepat untuk penggunaan kecerdasan buatan yang berhubungan langsung dengan dunia literasi. Jika tidak menjadi peluang, teknologi ini akan jadi ancaman.

Antara Peluang dan Tantangan

Tak perlu dimungkiri, banyak pihak yang merasa senang dengan kehadiran kecerdasan buatan seperti ChatGPT atau aplikasi lainnya. Kerja jadi lebih cepat, mudah, dan bisa menjadi solusi di saat-saat sulit. Para guru dengan mudahnya bisa membuat video pembelajaran berteknologi kecerdasan buatan, membuat rencana pembelajaran hanya dengan hitungan detik, membuat salindia presentasi kurang dari satu menit, membuat animasi pembelajaran yang unik, dan sebagainya. Para siswa dan mahasiswa pun tak kalah gembiranya. Membuat makalah dan skripsi jadi lebih cepat, mudah, dan praktis. Hasil konten dari ChatGPT tidak terdeteksi dengan

berbagai perangkat pendeteksi plagiarisme yang ada dan digunakan orang pada umumnya. Oleh karena itu, penggunaan kecerdasan buatan ini cukup aman dari kecurigaan perangkat pendeteksi plagiarism.

Demikian juga dunia kerja saat ini. Keberadaan kecerdasan buatan sangat membantu efisiensi secara biaya. Ada banyak perusahaan yang cukup hanya dengan menggunakan perangkat kecerdasan buatan untuk menunjang kinerjanya. Membuat konten artikel misalnya, tidak lagi membutuhkan penulis. Hal ini dilakukan untuk lebih menghemat pembiayaan bisnis secara lebih efisien. Begitu juga di berbagai dunia industri. Penyiar telah digantikan robot kecerdasan buatan, dosen mulai diganti, pelayanan pelanggan diganti, dan sebagainya. Tujuan dari perusahaan tersebut adalah hemat anggaran.

Secara umum keberadaan kecerdasan buatan telah memunculkan peluang efisiensi di dunia bisnis yang cukup efektif, membantu kerja-kerja di bidang literasi melalui berbagai perangkat/alat yang mampu merangkum teks dan menyajikannya dalam bentuk konten yang kita inginkan. Kecepatannya berkali-kali lipat dari kecepatan manual yang biasa dilakukan manusia. Tentu saja dunia menyambut gembira atas perkembangan yang menguntungkan tersebut.

Namun, catatan penting terkait tantangan dari keberadaan teknologi ini dapat dirumuskan dalam sebuah pertanyaan mendasar, seberapa siapkah kita menyambut perubahan teknologi yang begitu cepat ini? Jika kita tidak siap maka akan banyak hal-hal negatif yang akan terjadi. Mulai dari terhapusnya berbagai peluang kerja yang digantikan oleh mesin, regulasi yang tidak siap sehingga memunculkan risiko kejahatan, dan bagi dunia literasi adalah kemerosotan kemampuan nalar dan berpikir. Teknologi yang cepat dan instan membuat kemampuan berpikir kritis menjadi menurun. Semua hasil pekerjaan mesin dipercaya dan menjadi referensi yang mengalahkan nalar manusia itu sendiri.

Masa Depan Literasi dalam Genggaman Kecerdasan Buatan

Dalam sebuah kelas pelatihan kecerdasan buatan yang saya isi beberapa waktu lalu di sebuah kabupaten di Riau, seorang peserta bertanya, apakah boleh membuat kumpulan cerita pendek yang dibuat dari ChatGPT? Jawaban saya singkat, boleh. Namun, beranikah Anda

mencantumkan dalam sampul buku tersebut bahwa cerpen-cerpen Anda itu dibuat dengan menggunakan ChatGPT? Penanya tertawa dan bilang tidak mau.

Keberadaan kecerdasan buatan perlu disikapi dengan etika komunikasi digital yang benar agar tidak mengancam masa depan literasi kita. Etika yang benar adalah sikap jujur dan tanggung jawab terhadap sebuah produk literasi yang kita buat. Apakah Anda menggunakan perangkat kecerdasan buatan dalam menulis atau tidak, semua itu terpulung kepada sikap jujur dan tanggung jawab yang dimiliki. Bagi penggiat literasi, ia tidak akan pernah memercayakan sepenuhnya hasil tulisan kepada mesin sebab mesin tersebut memiliki banyak kelemahan ketimbang daya pikir manusia. Beberapa jenis konten tertentu, bahkan tidak bisa dibuat oleh kecerdasan buatan. Dari segi kecepatan proses memang manusia akan kalah cepat, tetapi dari segi kualitas manusia akan lebih mampu membuat hasil tulisan yang lebih kaya, informatif, terkini, dan memiliki nilai estetika.

Perangkat ChatGPT misalnya. Hingga tulisan ini dibuat, alat ini belum bisa menghadirkan tulisan dengan informasi berita terbaru. Data dibatasi hanya sampai tahun 2021. Selain itu, jenis tulisan seperti opini dan observasi yang mendalam juga belum bisa dihadirkan oleh alat ini. Penulisan kreatif tidak benar-benar disajikan secara kreatif. Manusia memiliki kemampuan pemilihan diksi yang lebih indah dan efektif ketimbang mesin tersebut.

Jadi, masa depan literasi kita di tengah munculnya teknologi kecerdasan buatan ini tidak lepas dari sikap yang bijak kita lakukan dalam menghadapinya. Kita harus mengedepankan etika digital yang baik dan meningkatkan kemampuan literasi individu secara cepat sebab saingan kita tidak lagi manusia, tetapi robot yang memiliki kecepatan kerja ribuan kali lipat dibanding kerja manusia. Jika manusia dalam menulis satu tulisan membutuhkan waktu tercepat satu jam saja misalnya, mesin ChatGPT bisa membuatnya dalam satu detik. Ini adalah tantangan yang harus dihadapi sehingga masa depan literasi di masa akan datang semakin baik dan terbantu dengan adanya kecerdasan buatan.

Indonesia juga membutuhkan regulasi yang tepat untuk mengatur penggunaan kecerdasan buatan di masa akan datang. Regulasi ini dimaksudkan untuk mencegah tindak kejahatan dan kecurangan yang menggunakan perangkat teknologi. Adanya regulasi juga dibutuhkan untuk

mendorong literasi berkembang secara positif. Sumber daya manusia yang siap dengan perkembangan teknologi akan semakin mantap dengan naungan regulasi yang efektif.

Manusia harus bisa menyimak kemampuan teknologi kecerdasan buatan terbaru, menguasainya, dan menemukan titik kelemahannya, lalu melengkapinya dengan kemampuan alamiah sebagai manusia yang lebih sempurna dari teknologi. Selain itu, kita juga harus sadar, jujur, dan bertanggungjawab dalam menggunakan teknologi. Inilah cara agar masa depan literasi lebih baik dengan dukungan teknologi yang terus berkembang.